



PENGARUH CERITA BERGAMBAR TERHADAP EMPATI

Akbari¹, Alrefi²

**¹PAUD SPS Universitas Pendidikan Indonesia, ²Bimbingan Konseling SPS
Universitas Pendidikan Indonesia**

¹akbari@upi.edu, ²alrefi@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of picture story on the empathy of children. Implemented in B1 group Menara Fitrah Indralaya Kindergarten second semester of academic year 2016/2017. The research method used an experimental method with one shot case study design. Sampling technique using purposive sampling. The sample in this study is a group of B1 children, amounting to 20 children. Data on empathy is collected using the action test obtained from the observation sheet. The result of t-test calculation at significant level 0,05 obtained equal to 3,34 while 1,72. Therefore in accordance with the test criteria \geq so that rejected which means accepted. The result shows that there were the effect of picture story on the empathy of B1 group Menara Fitrah Indralaya Kindergarten.

Keywords: Picture Story, Empathy, Early Childhood

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh cerita bergambar terhadap empati anak. Dilaksanakan di TK Menara Fitrah Indralaya, kelompok B1 semester II tahun pelajaran 2016/2017. Metode penelitian menggunakan metode eksperimen dengan desain one shot case study. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah anak kelompok B1 yang berjumlah 20 anak. Data tentang empati dikumpulkan menggunakan tes perbuatan yang didapat dari lembar observasi. Hasil perhitungan uji-t pada taraf signifikan 0,05 diperoleh t_{hitung} sebesar 3,34 sedangkan t_{tabel} 1,72. Oleh karena itu sesuai dengan kriteria pengujian $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak yang artinya H_a diterima. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh cerita bergambar terhadap empati anak kelompok B1 semester genap di TK Menara Fitrah Indralaya.

Kata Kunci : Cerita Bergambar, Empati, Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Pada hakikatnya, setiap manusia diciptakan berbeda-beda. Perbedaan ini menyangkut

perbedaan pendapat, persepsi, dan tujuan. Kemampuan menerima dan menghargai perbedaan sejatinya diwujudkan sejak dini. Dengan kata



lain, seorang anak telah belajar menerima dan menghadapi perbedaan dalam kehidupan sosialnya. Modal anak untuk mengatasi perbedaan ini adalah kemampuannya untuk hidup bersosial (sosial life skill), salah satunya dengan empati.

Empati sebagai karakter yang terukur dan stabil, tapi tidak dapat diajarkan Cronbach & Hogan dikutip (Taufik, 2012: 39). Berdasarkan pernyataan tersebut, empati bersifat 'being' yaitu berasal dari ALLAH yang secara alami dimiliki oleh manusia atau merupakan pembawaan yang diturunkan oleh orang tua secara genetis. Namun, beberapa ilmuwan ada yang berpendapat empati bersifat 'becoming' yaitu dapat diajarkan. Pada dasarnya, empati bersifat 'being' dan 'becoming' (Taufik, 2012: 89-91). Agar menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari anak tidak mudah berubah maka empati perlu diajarkan sedini mungkin.

Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Empati membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan

orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta memperlakukan orang dengan kasih sayang. Empati yang kuat mendorong anak bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain. Kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk paham, tenggang rasa dan memberikan perhatian kepada orang lain. Kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Semakin dalam rasa empati seseorang, semakin tinggi rasa hormat dan sopan santunnya kepada sesama. Biasanya orang yang memiliki sikap empati ini sangat peduli dan rela bertindak untuk memberikan bantuannya kepada siapa saja yang memang benar-benar harus dibantu.

Kenyataan yang terjadi di lapangan selama kurang lebih dua pekan dari tanggal 29 agustus 2016 sampai 9 september 2016 peneliti melakukan pengamatan di kelompok B1 di TK Menara Fitrah Indralaya yang terdiri dari 20 anak. Ada 14 (70%) anak belum optimal dalam



berempati. Faktanya dapat dijumpai pada kejadian sehari-hari seperti anak berebut ketika mengambil pensil hingga terkadang terlibat adu mulut, menjauhi anak yang pemalu, memerintah pada temannya dan yang lebih tua tanpa menyebutkan kata "tolong", serta memberikan ekspresi tubuh yang tidak baik (melotot, mencemooh, membuang muka). Bahasa secara lisan dan bahasa tubuhnya menandakan ketidakberempatian anak terhadap perasaan orang lain, baik kepada orang tua, guru dan teman.

Penyebab permasalahan ini dapat diamati dari pembelajaran yang lebih dominan menstimulasi akademik anak dan menekankan pada kemampuan kognitif seperti baca tulis hitung (calistung), padahal kemampuan afektif juga tidak kalah penting. Beberapa metode pernah diterapkan kelompok B1 di TK Menara Fitrah Indralaya dalam kegiatan pembelajaran untuk membantu menumbuhkan empati anak diantaranya melalui permainan, bermain peran, karya wisata, bercakap-cakap, diskusi, dan tanya jawab. Akan tetapi empati yang diharapkan masih belum optimal

karena metode tersebut jarang dilakukan. Kegiatan pembelajaran kelompok B1 di TK Menara Fitrah Indralaya masih didominasi dengan kegiatan individual.

Dari permasalahan tersebut maka perlu dicari solusi untuk memperbaikinya. Anak-anak merasa senang di dalam kelas jika para guru bercerita. Model utama dalam pemberian stimulasi emosi positif adalah guru kelas dan tokoh cerita yang disukai anak. Penyajian materi disesuaikan dengan minat anak terhadap cerita bergambar, cerita dengan boneka tangan, dan permainan-permainan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Sebetulnya banyak cara untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka pada penelitian ini peneliti ingin menggunakan cerita bergambar. Cerita bergambar merupakan alat belajar yang baik untuk merangsang anak untuk membaca. Warna-warni yang mencolok akan merangsang minat anak "membaca" sekaligus menggugah rasa ingin tahunya. Cerita bergambar yang menarik, akan menarik perhatian dan menjadikan anak memberi respon awal terhadap proses pembelajaran. Dengan



bantuan cerita bergambar, anak tidak hanya membayangkan isi bacaan sesuai dengan persepsi mereka. Akan tetapi, anak juga dapat memiliki gambaran yang jelas mengenai isi bacaan tersebut.

Cerita bergambar menyampaikan suatu informasi yang berisi tentang suatu hal, misalnya kejadian yang bersifat rekaan, pesan moral yang ingin disampaikan dan sebagainya. Anak-anak akan tertarik mendengarkan cerita. Karena dunia anak adalah dunia bermain dan cerita merupakan bentuk fantasi yang juga dapat membantu perkembangan imajinasi anak, sekaligus memberi wadah bagi anak-anak untuk belajar berbagai emosi, seperti sedih, gembira, marah, senang, cemas, serta emosi manusia yang lain. Namun perlu diperhatikan bahwa cerita yang disampaikan kepada anak harus dipilih yang mengandung pesan positif, seperti melihat teman sakit karena tidak masuk sekolah, menolong teman yang kebanjiran, dan sebagainya.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dkk dalam Jurnal Care Volume 03 Nomor 2 Januari 2016 PG PAUD IKIP PGRI

Madiun dengan judul “Pengaruh Media Cerita Bergambar Terhadap Kehidupan Sosial Anak Didik Kelompok B TK Desa Ngepeh Saradan Madiun Tahun Ajaran 2014-2015”. Hasil analisis data dengan teknik statistik rumus t-score menunjukkan harga t-hitung lebih besar dibandingkan harga t-tabel ($0,477 > 0,022$)/TS 5%. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu: ada pengaruh penggunaan media cerita bergambar terhadap kehidupan sosial anak didik kelompok B TK Desa Ngepeh Saradan Madiun tahun Ajaran 2014-2015.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh cerita bergambar terhadap empati anak kelompok B1 di TK Menara Fitrah Indralaya.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah metode eksperimen semu (pre-eksperimental). Desain penelitian yang digunakan adalah one shot case study.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Menara Fitrah Indralaya., yang beralamatkan di Jalan Lintas Timur KM 36 Indralaya. Subjek dalam



penelitian ini adalah anak kelompok B1 di TK Menara Fitrah Indralaya yang berjumlah 20 anak yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 14 anak perempuan.

Prosedur yang dilaksanakan dalam penelitian ini sampel diberikan treatment (perlakuan) dan di akhir pembelajaran sampel diberi post test (tes akhir).

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengujian hipotesis di atas yaitu terdapat pengaruh cerita bergambar terhadap empati anak kelompok B1 di TK Menara Fitrah Indralaya. Adapun alat pengumpul data yang peneliti gunakan pada penilaian hasil tes perbuatan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi yang memiliki 3 indikator digunakan pada 3 kali pertemuan. Dan tiap indikator masing-masing memiliki 4 deskriptor.

Indikator pertama yaitu mengenali ekspresi tokoh dengan 4 deskriptor yaitu : a) jika anak mampu mengenali 3 ekspresi tokoh mendapatkan skor 4; b) jika anak mampu mengenali 2 ekspresi tokoh mendapatkan skor 3; c) jika anak mampu mengenali 1 ekspresi tokoh

mendapatkan skor 2; d) jika anak tidak mampu mengenali ekspresi tokoh mendapatkan skor 1.

Indikator kedua yaitu menaati peraturan dengan 4 deskriptor yaitu : a) jika anak mampu menaati 3 peraturan saat guru bercerita mendapatkan skor 4; b) jika anak mampu menaati 2 peraturan saat guru bercerita mendapatkan skor 3; c) jika anak mampu menaati 1 peraturan saat guru bercerita mendapatkan skor 2; d) jika anak tidak mampu menaati peraturan saat guru bercerita mendapatkan skor 1.

Indikator ketiga yaitu berbagi dengan teman dengan 4 deskriptor yaitu : a) jika anak sering (3x) berbagi dengan teman mendapatkan skor 4; b) jika anak kadang-kadang (2x) berbagi dengan teman mendapatkan skor 3; c) jika anak jarang (1x) berbagi dengan teman mendapatkan skor 2; d) jika anak tidak mau berbagi dengan teman mendapatkan skor 1.

Pada pertemuan pertama dari skor yang didapat untuk indikator 1 ada 5 orang anak dari 20 orang anak (25%) mendapatkan skor 4 artinya anak mampu mengenali 3 ekspresi tokoh (senang, kecewa dan terkejut). Contohnya ketika guru bertanya 3



ekspresi tokoh yang ada pada cerita bergambar, anak dapat menjawab 3 ekspresi tersebut dengan benar (senang, kecewa dan terkejut). Selanjutnya, ada 7 orang anak dari 20 orang anak (35%) mendapatkan skor 3 artinya anak mampu mengenali 2 ekspresi tokoh (senang & kecewa atau senang & terkejut atau kecewa & terkejut). Contohnya ketika guru bertanya 3 ekspresi tokoh yang ada pada cerita bergambar, anak dapat menjawab 2 ekspresi tokoh tersebut dengan benar (senang & kecewa atau senang & terkejut atau kecewa & terkejut).

Kemudian ada 5 orang anak dari 20 orang anak (25%) mendapatkan skor 2 artinya anak mampu mengenali 1 ekspresi tokoh (senang atau kecewa atau terkejut). Contohnya ketika guru bertanya 3 ekspresi tokoh yang ada pada cerita bergambar, anak dapat menjawab 1 ekspresi tokoh tersebut dengan benar tokoh (senang atau kecewa atau terkejut), lalu ada 3 orang anak dari 20 orang anak (15%) mendapatkan skor 1 artinya anak tidak mampu mengenali ekspresi tokoh. Contohnya ketika guru bertanya 3 ekspresi tokoh yang ada pada cerita bergambar,

anak tidak dapat menjawab ekspresi tokoh tersebut dengan benar. Artinya pada indikator 1, “mampu mengenali 3 ekspresi tokoh” terlihat 12 orang anak telah berhasil. Hal ini diperkuat dengan Permendikbud 146 Tahun 2014 pada usia 5—6 tahun yang berhubungan dengan mengenali ekspresi tokoh.

Pada pertemuan pertama dari skor yang didapat untuk indikator 2 ada 4 orang anak dari 20 orang anak (20%) mendapatkan skor 4 artinya anak mampu menaati 3 peraturan saat guru bercerita. Contohnya ketika guru bercerita, anak mempertahankan posisi lingkaran, tidak mengobrol dan mendengarkan cerita. Selanjutnya, ada 8 orang anak dari 20 orang anak (40%) mendapatkan skor 3 artinya anak mampu menaati 2 peraturan saat guru bercerita. Contohnya ketika guru bercerita, anak mempertahankan posisi lingkaran dan tidak mengobrol atau mempertahankan posisi lingkaran dan mendengarkan cerita atau tidak mengobrol dan mendengarkan cerita

Kemudian ada 7 orang anak dari 20 orang anak (35%) mendapatkan skor 2 artinya anak



mampu menaati 1 peraturan saat guru bercerita. Contohnya ketika guru bercerita, anak mempertahankan posisi lingkaran atau tidak mengobrol atau mendengarkan cerita, lalu ada 1 orang anak dari 20 orang anak (5%) mendapatkan skor 1 artinya anak tidak menaati peraturan saat guru bercerita. Artinya pada indikator 2, “menaati peraturan” terlihat 12 orang anak telah berhasil. Hal ini diperkuat dengan Permendikbud 146 Tahun 2014 pada usia 5—6 tahun yang berhubungan dengan menaati peraturan.

Pada indikator 3 pertemuan pertama, ada 3 orang anak dari 20 orang anak (15%) mendapatkan skor 4 artinya anak sering (3X) berbagi dengan teman. Contohnya anak 2X berbagi makanan, 1X memberi bantuan langsung. Selanjutnya, ada 4 orang anak dari 20 orang anak (20%) mendapatkan skor 3 artinya anak kadang-kadang (2X) berbagi dengan teman. Contohnya anak 2X berbagi makanan.

Kemudian ada 10 orang anak dari 20 orang anak (50%) mendapatkan skor 2 artinya anak jarang (1X) berbagi dengan teman. Contohnya anak 1X berbagi

makanan, lalu ada 3 orang anak dari 20 orang anak (15%) mendapatkan skor 1 artinya anak tidak berbagi dengan teman. Artinya pada indikator 3, “berbagi dengan teman” terlihat 7 orang anak telah berhasil. Hal ini diperkuat dengan Permendikbud 146 Tahun 2014 pada usia 5—6 tahun yang berhubungan dengan berbagi dengan teman.

Pada pertemuan kedua dari skor yang didapat untuk indikator 1 ada 6 orang anak dari 20 orang anak (30%) mendapatkan skor 4 artinya anak mampu mengenali 3 ekspresi tokoh (marah, bingung dan senang). Contohnya ketika guru bertanya 3 ekspresi tokoh yang ada pada cerita bergambar, anak dapat menjawab 3 ekspresi tersebut dengan benar (marah, bingung dan senang). Selanjutnya, ada 8 orang anak dari 20 orang anak (40%) mendapatkan skor 3 artinya anak mampu mengenali 2 ekspresi tokoh (marah dan bingung atau marah dan senang atau bingung dan senang). Contohnya ketika guru bertanya 3 ekspresi tokoh yang ada pada cerita bergambar, anak dapat menjawab 2 ekspresi tokoh tersebut dengan benar



(marah dan bingung atau marah dan senang atau bingung dan senang).

Kemudian ada 4 orang anak dari 20 orang anak (20%) mendapatkan skor 2 artinya anak mampu mengenali 1 ekspresi tokoh (marah atau bingung atau senang). Contohnya ketika guru bertanya 3 ekspresi tokoh yang ada pada cerita bergambar, anak dapat menjawab 1 ekspresi tokoh tersebut dengan benar (marah atau bingung atau senang), lalu ada 2 orang anak dari 20 orang anak (10%) mendapatkan skor 1 artinya anak tidak mampu mengenali ekspresi tokoh. Contohnya ketika guru bertanya 3 ekspresi tokoh yang ada pada cerita bergambar, anak tidak dapat menjawab ekspresi tokoh tersebut dengan benar. Artinya pada indikator 1, "mampu mengenali 3 ekspresi tokoh" terlihat 14 orang anak telah berhasil. Hal ini diperkuat dengan Permendikbud 146 Tahun 2014 pada usia 5—6 tahun yang berhubungan dengan mengenali ekspresi tokoh.

Pada pertemuan kedua dari skor yang didapat untuk indikator 2 ada 4 orang anak dari 20 orang anak (20%) mendapatkan skor 4 artinya anak mampu menaati 3 peraturan

saat guru bercerita. Contohnya ketika guru bercerita, anak mempertahankan posisi lingkaran, tidak mengobrol dan mendengarkan cerita. Selanjutnya, ada 7 orang anak dari 20 orang anak (35%) mendapatkan skor 3 artinya anak mampu menaati 2 peraturan saat guru bercerita. Contohnya ketika guru bercerita, anak mempertahankan posisi lingkaran dan tidak mengobrol atau mempertahankan posisi lingkaran dan mendengarkan cerita atau tidak mengobrol dan mendengarkan cerita

Kemudian ada 9 orang anak dari 20 orang anak (45%) mendapatkan skor 2 artinya anak mampu menaati 1 peraturan saat guru bercerita. Contohnya ketika guru bercerita, anak mempertahankan posisi lingkaran atau tidak mengobrol atau mendengarkan cerita, lalu ada tidak ada anak dari 20 orang anak (0%) mendapatkan skor 1. Artinya pada indikator 2, "menaati peraturan" terlihat 11 orang anak telah berhasil. Hal ini diperkuat dengan Permendikbud 146 Tahun 2014 pada usia 5—6 tahun yang berhubungan dengan menaati peraturan.



Pada indikator 3 pertemuan kedua, ada 6 orang anak dari 20 orang anak (30%) mendapatkan skor 4 artinya anak sering (3X) berbagi dengan teman. Contohnya anak 2X berbagi makanan, 1X memberi bantuan langsung. Selanjutnya, ada 7 orang anak dari 20 orang anak (35%) mendapatkan skor 3 artinya anak kadang-kadang (2X) berbagi dengan teman. Contohnya anak 2X berbagi makanan.

Kemudian ada 6 orang anak dari 20 orang anak (30%) mendapatkan skor 2 artinya anak jarang (1X) berbagi dengan teman. Contohnya anak 1X berbagi makanan, lalu ada 1 orang anak dari 20 orang anak (5%) mendapatkan skor 1. Artinya pada indikator 3, “berbagi dengan teman” terlihat 13 orang anak telah berhasil. Hal ini diperkuat dengan Permendikbud 146 Tahun 2014 pada usia 5—6 tahun yang berhubungan dengan berbagi dengan teman.

Pada pertemuan ketiga dari skor yang didapat untuk indikator 1 ada 10 orang anak dari 20 orang anak (50%) mendapatkan skor 4 artinya anak mampu mengenali 3 ekspresi tokoh (senang, kecewa dan

takut). Contohnya ketika guru bertanya 3 ekspresi tokoh yang ada pada cerita bergambar, anak dapat menjawab 3 ekspresi tersebut dengan benar (senang, kecewa dan takut). Selanjutnya, ada 7 orang anak dari 20 orang anak (35%) mendapatkan skor 3 artinya anak mampu mengenali 2 ekspresi tokoh (senang & kecewa atau senang & takut atau kecewa & takut). Contohnya ketika guru bertanya 3 ekspresi tokoh yang ada pada cerita bergambar, anak dapat menjawab 2 ekspresi tokoh tersebut dengan benar (senang & kecewa atau senang & takut atau kecewa & takut).

Kemudian ada 2 orang anak dari 20 orang anak (10%) mendapatkan skor 2 artinya anak mampu mengenali 1 ekspresi tokoh (senang atau kecewa atau takut). Contohnya ketika guru bertanya 3 ekspresi tokoh yang ada pada cerita bergambar, anak dapat menjawab 1 ekspresi tokoh tersebut dengan benar (senang atau kecewa atau takut), lalu ada tidak ada anak dari 20 orang anak (0%) mendapatkan skor 1. Artinya pada indikator 1, “mampu mengenali 3 ekspresi tokoh” terlihat 17 orang anak telah berhasil. Hal



ini diperkuat dengan Permendikbud 146 Tahun 2014 pada usia 5—6 tahun yang berhubungan dengan mengenali ekspresi tokoh.

Pada pertemuan ketiga dari skor yang didapat untuk indikator 2 ada 4 orang anak dari 20 orang anak (20%) mendapatkan skor 4 artinya anak mampu menaati 3 peraturan saat guru bercerita. Contohnya ketika guru bercerita, anak mempertahankan posisi lingkaran, tidak mengobrol dan mendengarkan cerita. Selanjutnya, ada 5 orang anak dari 20 orang anak (25%) mendapatkan skor 3 artinya anak mampu menaati 2 peraturan saat guru bercerita. Contohnya ketika guru bercerita, anak mempertahankan posisi lingkaran dan tidak mengobrol atau mempertahankan posisi lingkaran dan mendengarkan cerita atau tidak mengobrol dan mendengarkan cerita.

Kemudian ada 10 orang anak dari 20 orang anak (50%) mendapatkan skor 2 artinya anak mampu menaati 1 peraturan saat guru bercerita. Contohnya ketika guru bercerita, anak mempertahankan posisi lingkaran atau tidak mengobrol atau mendengarkan cerita, lalu ada

tidak ada anak dari 20 orang anak (0%) mendapatkan skor 1. Artinya pada indikator 2, “menaati peraturan” terlihat 9 orang anak telah berhasil. Hal ini diperkuat dengan Permendikbud 146 Tahun 2014 pada usia 5—6 tahun yang berhubungan dengan menaati peraturan.

Pada indikator 3 pertemuan ketiga, ada 6 orang anak dari 20 orang anak (30%) mendapatkan skor 4 artinya anak sering (3X) berbagi dengan teman. Contohnya anak 2X berbagi makanan, 1X memberi bantuan langsung. Selanjutnya, ada 8 orang anak dari 20 orang anak (40%) mendapatkan skor 3 artinya anak kadang-kadang (2X) berbagi dengan teman. Contohnya anak 2X berbagi makanan.

Kemudian ada 4 orang anak dari 20 orang anak (20%) mendapatkan skor 2 artinya anak jarang (1X) berbagi dengan teman. Contohnya anak 1X berbagi makanan, lalu ada 1 orang anak dari 20 orang anak (5%) mendapatkan skor 1 artinya anak tidak berbagi dengan teman. Artinya pada indikator 3, “berbagi dengan teman” terlihat 13 orang anak telah berhasil. Hal ini diperkuat dengan Permendikbud 146



Tahun 2014 pada usia 5—6 tahun yang berhubungan dengan berbagi dengan teman.

Senada dengan Penelitian yang dilaksanakan oleh Damayanti (2016) dengan judul “Pengaruh Media Cerita Bergambar Terhadap Kehidupan Sosial Anak Didik Kelompok B TK Desa Ngepeh Saradan Madiun Tahun Ajaran 2014-2015”. Hasil analisis data dengan teknik statistik rumus t-score menunjukkan harga t-hitung lebih besar dibandingkan harga t-tabel ($0,477 > 0,022$) /TS 5%. Sama halnya dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Hasya (2015) dengan judul “Pengaruh Metode Bercerita Dengan Media Gambar Terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini Di TK Al-Amin Surabaya”. Berdasarkan hasil peneletian, melalui analisis uji-t sampel berpasangan (paired samples T-test). Diketahui bahwa signifikasi dalam tabel paired samples T- test $0.000 > 0.005$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara metode bercerita dengan media gambar terhadap kecerdasan emosi anak usia dini diterima.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh cerita bergambar terhadap empati anak kelompok B1 di TK Menara Fitrah Indralaya. Terbukti dari hasil perhitungan $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$. Nilai $t\text{-hitung}$ 3,34 sedangkan $t\text{-tabel}$ 1,72. Sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Empati anak dengan cerita bergambar yang diamati yaitu mengenali ekspresi tokoh, menaati peraturan, berbagi dengan teman. Tampak dalam berempati sebesar 20% sebanyak 4 anak dengan interpretasi Berkembang Sangat Baik (BSB) dan 50% sebanyak 10 anak dengan interpretasi Berkembang Sesuai Sarapan (BSH).

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, Lely. 2016. *Pengaruh Media Cerita Bergambar Terhadap Kehidupan Sosial Anak Didik Kelompok B TK Desa Ngepeh Saradan Madiun Tahun Ajaran 2014-2015*. Jurnal CARE. Volume 03 Nomor 2
- Hasya, Futuh Rabitha. 2015. *Pengaruh Metode Bercerita Dengan Media Gambar Terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini Di TK Al-Amin Surabaya*. Skripsi.



- Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yudistira, Grace Marina. 2014. *Perancangan Buku Cerita Fiktif Bergambar Dwibahasa Bertema Petualangan 'Make Your Own Story'*. Jurnal DKV Adiwarna. Vol 1, No 4
- Yulianti, Dwi. 2010. *Bermain Sambil Belajar Sains Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Indeks.
- Yunitasari, Elen Dwi. 2016. *Hubungan Antara Cerita Bergambar Dengan Kemampuan Interpersonal Anak Di PAUD Kuncup Bunga Di Desa Kalibarumanis Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi. Jember:FKIPUniversitasJember.